

## Pemberdayaan Kelompok Ibu Rumah Tangga melalui Pelatihan Membuat Batik Berbasis Potensi Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan dan Kemandirian Ekonomi

Nurhijrah <sup>1\*</sup>, Besse Qur'ani <sup>2</sup>, Israwati Hamsar <sup>3</sup>, Mansyur <sup>4</sup>, Wabdillah <sup>5</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Makassar, Makassar

<sup>2</sup> Universitas Negeri Makassar, Makassar

<sup>3</sup> Universitas Negeri Makassar, Makassar

<sup>4</sup> Universitas Negeri Makassar, Makassar

<sup>5</sup> Universitas Negeri Makassar, Makassar

\*Correspondent Email: nurhijrah@unm.ac.id

---

### Article History:

Received: Mei 2026

Revised: Juni 2026

Accepted: Juni 2026

**Keywords:** *community empowerment, housewives, batik training, local potential, economic independence*

**Abstrak:** Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi kelompok ibu rumah tangga melalui pelatihan membuat batik berbasis potensi lokal. Mitra kegiatan adalah kelompok ibu rumah tangga yang memiliki keterbatasan keterampilan produktif dan peluang usaha. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan bersama, pelatihan, praktik langsung, pendampingan, serta evaluasi. Materi pelatihan meliputi pengenalan alat dan bahan, pembuatan motif berbasis potensi lokal, teknik pencantingan, pewarnaan, dan dasar-dasar kewirausahaan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam membuat batik serta tumbuhnya motivasi untuk mengembangkan usaha kreatif berbasis budaya lokal. Selain itu, kegiatan ini memperkuat partisipasi dan kerja sama antar anggota kelompok. Program ini berkontribusi dalam pemberdayaan perempuan dan membuka peluang peningkatan pendapatan keluarga melalui pengembangan usaha batik berbasis potensi lokal.

**Abstract:** This Community Service Program aimed to enhance the skills and economic independence of housewives through batik training based on local potential. The beneficiaries were a group of housewives who had limited productive skills and business opportunities. The program employed a participatory approach consisting of needs assessment, collaborative planning, training, hands-on practice, mentoring, and evaluation. The training materials included an introduction to batik tools and materials, the development of local-potential-based motifs, canting techniques, dyeing processes, and basic entrepreneurship. The results showed an improvement in participants' knowledge and batik-making skills, as well as increased motivation to develop creative businesses rooted in local culture. Furthermore, the program strengthened participation and collaboration among group members. This initiative contributed to women's empowerment and created opportunities to improve family income through the development of batik-based enterprises utilizing local potential.

---

## Pendahuluan

Pemberdayaan perempuan melalui pengembangan keterampilan produktif merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memperkuat perekonomian masyarakat. Perempuan, khususnya ibu rumah tangga, memiliki peran penting tidak hanya sebagai pengelola rumah tangga tetapi juga sebagai agen pembangunan ekonomi keluarga. Dalam kondisi ekonomi yang semakin dinamis, kemampuan ibu rumah tangga untuk menghasilkan pendapatan tambahan menjadi faktor penting dalam mendukung ketahanan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, berbagai program pemberdayaan yang berorientasi pada peningkatan keterampilan dan pengembangan usaha berbasis potensi lokal perlu terus dikembangkan agar mampu menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan (Suharto, 2017).

Salah satu bentuk pemberdayaan yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan keterampilan membuat batik. Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia sejak tahun 2009. Selain memiliki nilai budaya yang tinggi, batik juga memiliki nilai ekonomi yang menjanjikan karena permintaannya terus meningkat baik di pasar domestik maupun internasional. Industri batik termasuk dalam sektor ekonomi kreatif yang mampu menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong tumbuhnya usaha mikro dan kecil berbasis budaya lokal (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023).

Meskipun demikian, masih banyak kelompok ibu rumah tangga yang belum memiliki keterampilan yang dapat dikembangkan menjadi sumber pendapatan keluarga. Sebagian besar ibu rumah tangga umumnya memiliki waktu luang yang belum dimanfaatkan secara produktif karena keterbatasan akses terhadap pelatihan keterampilan, minimnya pengetahuan mengenai peluang usaha kreatif, serta rendahnya kemampuan dalam mengembangkan produk yang memiliki nilai jual. Kondisi ini menyebabkan potensi ekonomi yang dimiliki masyarakat belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Di sisi lain, daerah setempat umumnya memiliki kekayaan budaya dan sumber daya lokal yang dapat dijadikan inspirasi dalam pengembangan motif batik khas daerah sebagai identitas budaya sekaligus produk unggulan yang bernilai ekonomi.

Potensi lokal merupakan sumber daya yang berasal dari karakteristik wilayah, budaya, lingkungan alam, maupun kearifan lokal yang dapat dikembangkan menjadi produk kreatif bernilai tambah. Pemanfaatan potensi lokal dalam desain batik tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga dapat meningkatkan daya saing produk karena memiliki ciri khas yang membedakannya dari produk sejenis. Pengembangan batik berbasis potensi lokal memungkinkan lahirnya motif-motif yang merepresentasikan identitas daerah sehingga mampu menarik minat konsumen sekaligus memperkuat nilai budaya yang terkandung dalam produk tersebut (Prasetyo, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan kelompok ibu rumah tangga sebagai mitra kegiatan, ditemukan bahwa sebagian besar anggota kelompok belum memiliki

keterampilan membuat batik dan belum pernah mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan industri kreatif berbasis budaya. Selain itu, kegiatan ekonomi produktif yang dilakukan masih terbatas dan belum mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan keluarga. Di sisi lain, para anggota menunjukkan minat yang tinggi untuk memperoleh keterampilan baru yang dapat dijadikan sebagai peluang usaha rumahan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan nyata terhadap program pelatihan yang dapat meningkatkan kapasitas keterampilan sekaligus membuka peluang ekonomi bagi masyarakat.

Permasalahan yang dihadapi mitra meliputi: (1) rendahnya pengetahuan dan keterampilan membuat batik; (2) terbatasnya pemahaman mengenai pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber inspirasi produk kreatif; (3) minimnya kemampuan dalam menghasilkan produk yang memiliki nilai jual; serta (4) belum adanya kegiatan ekonomi kreatif yang dapat mendukung peningkatan pendapatan keluarga. Jika kondisi ini tidak segera diatasi, maka potensi sumber daya manusia dan potensi lokal yang tersedia akan sulit berkembang menjadi kekuatan ekonomi masyarakat.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan program pelatihan membuat batik berbasis potensi lokal yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan berwirausaha kelompok ibu rumah tangga. Program ini meliputi pemberian materi tentang batik dan potensi lokal, pelatihan perancangan motif berbasis karakteristik daerah, praktik pembuatan batik, serta pendampingan dalam pengembangan produk yang memiliki nilai ekonomi. Melalui pendekatan partisipatif, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis membuat batik tetapi juga pemahaman mengenai peluang usaha yang dapat dikembangkan secara mandiri.

Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan mampu menghasilkan peningkatan keterampilan membuat batik pada kelompok ibu rumah tangga, menumbuhkan kreativitas dalam memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber inspirasi desain, serta mendorong terciptanya produk batik khas yang memiliki nilai jual. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga, memperkuat peran perempuan dalam pembangunan ekonomi masyarakat, serta mendukung pelestarian budaya lokal melalui pengembangan industri kreatif berbasis batik.

## **Metode**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) dan pendampingan partisipatif, yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada mitra untuk terlibat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil pengabdian. Dengan demikian, program yang dilaksanakan dapat sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat sasaran.

Subjek pengabdian masyarakat adalah kelompok ibu rumah tangga yang berada di

wilayah pelaksanaan kegiatan. Mitra dipilih berdasarkan kesamaan kebutuhan dalam peningkatan keterampilan produktif dan keinginan untuk mengembangkan usaha yang dapat mendukung perekonomian keluarga. Kegiatan dilaksanakan di Bumi Pallangga Mas 1 kelurahan Bontoala Kecamatan Pallangga sebagai lokasi mitra dampingan. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil survei awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga belum memiliki keterampilan membatik dan belum memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber pengembangan usaha kreatif.

Pada tahap perencanaan, tim pengabdian melakukan observasi lapangan, wawancara, dan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*) bersama mitra untuk mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan pelatihan, serta potensi lokal yang dapat dikembangkan menjadi motif batik. Keterlibatan mitra dalam proses perencanaan dilakukan melalui penyampaian aspirasi, penentuan jadwal kegiatan, pemilihan tema motif lokal, serta penyusunan mekanisme pelaksanaan pelatihan. Selanjutnya, pada tahap pengorganisasian masyarakat, mitra bersama tim pengabdian membentuk kelompok kerja yang bertugas mengoordinasikan peserta, menyiapkan sarana dan prasarana, serta mendukung keberlangsungan program selama kegiatan berlangsung.

Strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan program meliputi pelatihan, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi. Metode pelatihan digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai konsep dasar membatik, pengenalan alat dan bahan, serta pengembangan motif berbasis potensi lokal. Demonstrasi dilakukan untuk memperlihatkan secara langsung tahapan pembuatan batik mulai dari pembuatan desain, pencantingan, pewarnaan, hingga proses pelorodan. Selanjutnya peserta melakukan praktik mandiri dengan pendampingan intensif dari tim pengabdian. Pendampingan dilakukan untuk memastikan peserta mampu menguasai keterampilan membatik serta memahami aspek kewirausahaan dan pemasaran produk.

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat terdiri atas lima tahap utama, yaitu: (1) persiapan dan analisis kebutuhan mitra, (2) perencanaan program bersama masyarakat, (3) pelaksanaan pelatihan membatik berbasis potensi lokal, (4) pendampingan produksi dan pengembangan usaha, serta (5) monitoring dan evaluasi program. Evaluasi dilakukan melalui observasi keterampilan peserta, penilaian produk batik yang dihasilkan, serta pengukuran tingkat kepuasan dan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan program dan pengembangan kegiatan lanjutan.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

## Hasil dan Pembahasan

### a. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan mitra, perencanaan bersama, pelatihan membuat berbasis potensi lokal, pendampingan praktik, serta evaluasi kegiatan. Kegiatan diikuti oleh kelompok ibu rumah tangga yang memiliki minat untuk meningkatkan keterampilan dan memperoleh peluang usaha produktif. Pelaksanaan program dilakukan secara partisipatif sehingga peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam setiap proses pembelajaran dan pengambilan keputusan.

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan observasi dan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki keterampilan membuat dan belum pernah mengikuti pelatihan kerajinan yang berorientasi pada pengembangan usaha. Selain itu, peserta mengungkapkan keinginan untuk memperoleh keterampilan yang dapat dilakukan dari rumah tanpa mengganggu aktivitas domestik sehari-hari.

Tahap pelatihan difokuskan pada pengenalan batik sebagai warisan budaya sekaligus produk ekonomi kreatif yang memiliki nilai jual. Peserta diberikan materi mengenai pengenalan alat dan bahan, teknik pembuatan motif berbasis potensi lokal, teknik pencantingan, pewarnaan, hingga proses penyelesaian produk. Setelah penyampaian materi,

peserta melakukan praktik secara langsung dengan pendampingan intensif dari tim pengabdian. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu menghasilkan produk batik sederhana dengan motif yang mengangkat karakteristik lokal daerah setempat.

b. Dinamika Proses Pendampingan

Selama proses pendampingan, terlihat adanya peningkatan partisipasi dan antusiasme peserta. Pada awal kegiatan sebagian peserta masih merasa kurang percaya diri karena belum memiliki pengalaman membatik. Namun, melalui metode demonstrasi dan praktik langsung yang dilakukan secara bertahap, peserta mulai menunjukkan keterampilan yang semakin baik. Pendampingan yang bersifat personal memungkinkan peserta memperoleh bimbingan secara langsung ketika mengalami kesulitan dalam proses pencantingan maupun pewarnaan.



Gambar 2. Pendampingan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat



Gambar 3. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Interaksi yang terjalin antara tim pengabdian dan peserta menciptakan suasana belajar yang kolaboratif. Peserta tidak hanya belajar dari instruktur, tetapi juga saling berbagi pengalaman dan membantu satu sama lain dalam menyelesaikan pekerjaan. Dinamika ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengabdian.

#### c. Faktor Pendukung dan Penghambat Program

Keberhasilan pelaksanaan program didukung oleh beberapa faktor. Pertama, tingginya motivasi peserta untuk memperoleh keterampilan baru yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan tambahan. Kedua, dukungan dari pemerintah setempat dan tokoh masyarakat yang membantu mobilisasi peserta serta penyediaan fasilitas kegiatan. Ketiga, ketersediaan potensi lokal yang dapat dijadikan sumber inspirasi dalam pengembangan motif batik sehingga produk yang dihasilkan memiliki ciri khas tersendiri.

Di sisi lain, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu peserta karena harus menyesuaikan dengan aktivitas rumah tangga. Selain itu, sebagian peserta memerlukan waktu yang lebih lama untuk menguasai teknik pencantingan dan pewarnaan karena belum memiliki pengalaman sebelumnya. Keterbatasan peralatan membatik juga menjadi tantangan dalam proses praktik sehingga penggunaan alat harus dilakukan secara bergantian.

#### d. Peran dan Dukungan Stakeholder

Keberhasilan program tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang terlibat. Pemerintah desa/kelurahan memberikan dukungan berupa fasilitas tempat pelatihan dan membantu koordinasi dengan kelompok sasaran. Tokoh masyarakat berperan dalam

mendorong partisipasi ibu rumah tangga untuk mengikuti kegiatan secara aktif. Selain itu, tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan teknis dan motivasi kepada peserta selama program berlangsung.

Kolaborasi antara perguruan tinggi, masyarakat, dan pemerintah setempat menciptakan sinergi yang mendukung keberhasilan program pemberdayaan. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan tersebut menjadi modal penting untuk menjamin keberlanjutan kegiatan setelah program pengabdian selesai dilaksanakan.

e. Perubahan Sosial dan Ekonomi yang Dihasilkan

Pelaksanaan pelatihan membatik berbasis potensi lokal memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas peserta. Dari aspek keterampilan, peserta mengalami peningkatan kemampuan dalam mendesain motif, menggunakan canting, melakukan proses pewarnaan, serta menghasilkan produk batik yang memiliki nilai estetika dan ekonomi. Dari aspek sosial, kegiatan ini mendorong terbentuknya kerja sama dan solidaritas antar anggota kelompok sehingga tercipta jejaring sosial yang lebih kuat dalam masyarakat.

Dari aspek ekonomi, peserta memperoleh wawasan baru mengenai peluang usaha berbasis kerajinan batik. Meskipun program masih berada pada tahap awal, peserta menunjukkan minat untuk mengembangkan produk batik sebagai usaha rumahan yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Beberapa peserta bahkan mulai merencanakan pembentukan kelompok usaha bersama untuk memproduksi dan memasarkan hasil batik secara berkelanjutan.

f. Evaluasi Program

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program telah mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan keterampilan membatik dan menumbuhkan semangat kewirausahaan pada kelompok ibu rumah tangga. Keberhasilan tersebut terlihat dari kemampuan peserta dalam menghasilkan produk batik secara mandiri serta meningkatnya pemahaman mengenai potensi ekonomi dari kerajinan berbasis budaya lokal. Selain itu, peserta memberikan respons positif terhadap metode pelatihan dan pendampingan yang diterapkan selama kegiatan.

Secara keseluruhan, program pemberdayaan kelompok ibu rumah tangga melalui pelatihan membatik berbasis potensi lokal terbukti mampu meningkatkan keterampilan peserta, memperkuat interaksi sosial dalam kelompok, serta membuka peluang pengembangan usaha kreatif yang berpotensi meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga. Keberlanjutan program perlu didukung melalui pendampingan lanjutan, penguatan manajemen usaha, serta perluasan akses pemasaran agar manfaat yang diperoleh masyarakat dapat terus berkembang.

## **Kesimpulan**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui program Pemberdayaan Kelompok Ibu Rumah Tangga melalui Pelatihan Membatik Berbasis Potensi Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan dan Kemandirian Ekonomi telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Program ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam proses pembuatan batik, mulai dari perancangan motif berbasis

potensi lokal, teknik pencantingan, pewarnaan, hingga penyelesaian produk. Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga mampu menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri peserta untuk memanfaatkan keterampilan membuat batik sebagai peluang usaha yang dapat mendukung perekonomian keluarga.

Secara teoritis, hasil kegiatan ini memperkuat konsep pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan melalui peningkatan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian. Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam program terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Temuan ini sejalan dengan teori pemberdayaan yang menyatakan bahwa peningkatan kemampuan individu dan kelompok akan mendorong terciptanya kemandirian sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber inspirasi motif batik menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan nilai ekonomi masyarakat.

Berdasarkan hasil pelaksanaan program, direkomendasikan agar kegiatan pendampingan tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi dilanjutkan dengan program penguatan kewirausahaan, manajemen usaha, dan pemasaran produk, baik secara konvensional maupun digital. Dukungan dari pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan pihak terkait lainnya diperlukan untuk memfasilitasi akses permodalan, promosi produk, serta perluasan jaringan pemasaran. Selain itu, pembentukan kelompok usaha bersama atau sentra batik berbasis masyarakat dapat menjadi langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan program dan meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan. Dengan adanya pendampingan berkelanjutan, diharapkan keterampilan yang telah diperoleh peserta dapat berkembang menjadi usaha produktif yang mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

## **Ucapan Terima Kasih**

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Makassar, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Makassar, pemerintah setempat, tokoh masyarakat, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada kelompok ibu rumah tangga sebagai mitra pengabdian atas partisipasi aktif dan kerja sama yang baik selama kegiatan berlangsung. Dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pemberdayaan melalui pelatihan membuat batik berbasis potensi lokal untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi masyarakat

## Daftar Pustaka

- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2022). *Statistik ekonomi kreatif Indonesia 2022*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik* (Edisi revisi). Alfabeta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pranarka, A. M. W., & Vidhyandika, M. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, kebijakan, dan implementasi*. Centre for Strategic and International Studies.
- Raharjo, S. T. (2018). *Pengembangan dan praktik pemberdayaan masyarakat*. Unpad Press.
- Riyanti, B. P. D. (2019). *Kewirausahaan bagi mahasiswa dan masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Setiawati, R., & Nuryanti, E. (2021). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan berbasis ekonomi kreatif. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 115–124.
- Suharto, E. (2017). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial* (Cetakan ke-7). Refika Aditama.
- Sumodiningrat, G. (2016). *Pemberdayaan masyarakat dan jaringan pengaman sosial*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suryana. (2018). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses* (Edisi ke-5). Salemba Empat.
- UNESCO. (2021). *Creative economy outlook: Trends in international trade in creative industries*. UNESCO Publishing.
- Utami, M. N., & Lestari, D. (2022). Pelatihan batik sebagai upaya peningkatan keterampilan dan pendapatan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 45–53.
- Wibowo, A. (2020). Pengembangan industri kreatif berbasis budaya lokal sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Inovasi*, 5(2), 87–96.
- Widjajanti, K. (2018). Model pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 15–27.
- Wulandari, A. (2018). *Batik nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik*. Andi.
- Yunus, H. S. (2019). *Metodologi penelitian wilayah kontemporer*. Pustaka Pelajar.
- Zimmerer, T. W., Scarborough, N. M., & Wilson, D. (2020). *Essentials of entrepreneurship and small business management* (9th ed.). Pearson Education.